eISSN: 2722-6573; pISSN: 2721-1444

Gambaran Kepemimpinan Efektif Kepala Ruangan di Rumah Sakit: Literature Review

Muchlis Chandra, Endang Pertiwiwati, Ichsan Rizany

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
Email korespondensi: een_effendi@ulm.ac.id

ABSTRAK

Rumah sakit merupakan tempat yang penuh dengan risiko yang dapat membahayakan keselamatan setiap orang yang ada di dalamnya, kepala ruangan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang positif bagi keselamatan pasien dengan kepemimpinan yang efektif. Tujuan penelitian mengetahui gambaran kepemimpinan efektif kepala ruangan di rumah sakit. Metode penelitian dilakukan dengan *literature review*. 10 literatur diidentifikasi dari empat database yaitu: *Google Scholar*, Garuda, *Pubmed* dan *Science* Direct dalam rentang tahun 2016-2020. Desain penelitian yang ditelaah adalah *Crossectional* dengan populasi perawat yang bekerja di ruang rawat inap rumah sakit. Hasil penelitian dari 10 artikel yang yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan hasil 6 artikel menyebutkan kepemimpinan dalam kategori efektif, 3 artikel menyebutkan kepemimpinan dalam kategori baik, dan 1 artikel menyebutkan kepemimpinan dalam kategori kurang baik. Selain itu didapatkan variabel kepemimpinan efektif yaitu budaya keselamatan pasien, komunikasi, kepuasan, kinerja, dan motivasi semuanya dalam kategori baik. Kepemimpinan efektif kepala ruangan berada dalam kategori baik, variabel kepemimpinan efektif yaitu budaya keselamatan pasien, komunikasi, kepuasan, kinerja, dan motivasi.

Kata-Kata Kunci: Budaya Keselamatan Pasien, Kepala Ruangan, Kepemimpinan Efektif

ABSTRACT

Hospital is a place full of risks that can endanger the safety of everyone in it, the head of the room has an important role in creating a positive environment for patient safety with effective leadership. The purpose of the study was to determine the description of the effective leadership of the ward head in the hospital. The research method was carried out with a literature review. 10 literatures were identified from four databases: Google Scholar, Garuda, Pubmed and Science Direct in the 2016-2020 period. The research design studied was cross-sectional with a population of nurses working in hospital inpatient rooms. The results of the 10 articles used in this study resulted in 6 articles mentioning leadership in the effective category, 3 articles mentioning leadership in the good category, and 1 article mentioning leadership in the poor category. In addition, the variables of effective leadership, namely patient safety culture, communication, satisfaction, performance, and motivation are all in the good category. The effective leadership of the head of the room is in the good category, the variables of effective leadership are patient safety culture, communication, satisfaction, performance, and motivation.

Keywords*: Patient Safety Culture, Head of Room, Effective Leadership*.

Cite this as: Chandra, M., Pertiwiwati, E., Rizany, I. Gambaran Kepemimpinan Efektif Kepala Ruangan di Rumah Sakit: Literature Review. Nerspedia 2023;5(2): 186-195.

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan tempat yang dikenal sebagai wadah untuk menyembuhkan penyakit dan memperbaiki penyakit. Peraturan menteri kesehatan Indonesia menjelaskan bahwa rumah sakit adalah fasilitas pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyelenggarakan pelayanan dengan fasilitas rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (1). Namun, rumah sakit juga merupakan tempat yang penuh dengan risiko yang dapat membahayakan keselamatan setiap orang yang ada di dalamnya, termasuk tenaga kesehatan dan juga pasien. Saat ini penerapan budaya keselamatan pasien belum diterapkan secara optimal, budaya pembelajaran insiden tidak diterapkan secara optimal, budaya

pelaporan tidak berjalan dengan baik, dan tindakan keselamatan pasien tidak diterapkan secara memadai. Pimpinan tidak memotivasi staf secara maksimal, tidak menjelaskan langkah penanganan insiden keselamatan pasien secara langsung di lapangan, tidak mengembangkan manajemen risiko, dan tidak melaksanakan analisis akar masalah di rumah sakit (2).

Keselamatan pasien didefinisikan sebagai upaya untuk menghindari dan memperbaiki tindakan yang buruk atau injuri yang berasal dari tindakan keperawatan guna meminimalkan kejadian dan dampak buruk serta memaksimalkan pemulihan dan efek samping, sehingga terciptanya budaya keselamatan pasien (3). Insiden keselamatan pasien (IKP) adalah setiap kejadian yang ataupun suatu kondisi yang berpotensi mengakibatkan cedera yang dapat dicegah pada pasien (1). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan keselamatan pasien sebagai masalah kesehatan masyarakat global yang serius. Efek samping keselamatan pasien terkait prosedur bedah (27%), kesalahan pengobatan (18,3%) dan infeksi terkait perawatan kesehatan (12,2%) (4). Secara global, terjadi jutaan kasus yang berdampak pada keselamatan pasien di seluruh dunia. Menurut data dari WHO tahun 2019, setiap tahun terjadi 134 juta efek samping yang terjadi karena perawatan yang tidak aman di rumah sakit yang terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Perawatan yang tidak aman ini menyebabkan 2,6 juta kematian setiap tahun atau 1,94% (2019). Data-data ini menunjukkan bahwa insiden keselamatan pasien masih tinggi dan banyak terjadi baik di luar negeri maupun di Indonesia.

Sesuai dengan Kementerian Kesehatan RI (2020), Indonesia jumlah laporan IKP pada tahun 2017 sebanyak 1.647 kasus, sepanjang tahun 2018 sedikit mengalami penurunan jumlah laporan kasus menjadi 1.489 kasus, dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan sangat tinggi, sebanyak 7.465 kasus telah dilaporkan. Insiden keselamatan pasien yang terjadi ini dapat menimbulkan akibat yang berbeda-beda, mulai dari tidak ada cedera, cedera ringan, cedera sedang, cedera berat, dan bahkan kematian. Tahun 2019, terdapat 7.465 kasus yang terjadi, sebanyak 5.659 pasien tidak cedera (76%), 1.183 cedera ringan (16%), 372 cedera sedang (5%), 80 cedera berat (1%), dan 171 berujung kematian (2%) (4).

Budaya keselamatan pasien akan tercipta apabila perawat yang terlibat dalam memberikan asuhan keperawatan bekerja secara maksimal dan sebaik mungkin. Demi mendorong perawat pelaksana bekerja di ruang perawatan dengan maksimal tentu sangat dipengaruhi oleh seorang kepala ruangan yang memimpin di ruangan tersebut. Kepala ruangan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang positif bagi keselamatan pasien sehingga dapat mendukung keselamatan pasien dengan kepemimpinan yang efektif (5). Kepemimpinan akan efektif apabila menjelaskan pedoman umum dan tujuan kepada bawahannya, memberikan otonomi dalam bekerja, serta menentukan kecepatan kerja. Seorang pemimpin memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan menuju keberhasilan program keselamatan pasien. Studi melaporkan bahwa faktor kunci dalam membentuk keselamatan pasien terletak pada peran yang diberikan oleh kepala ruangan (6).

METODE

Penelitian ini berupa *literature review* dengan penggunaan desain artikel *Crossectional*. Data sekunder yang digunakan yaitu publikasi nasional maupun internasional. *Database* pencarian jurnal yang digunakan yaitu *Google*

Gambar 1. Diagram flow penjaringan artikel

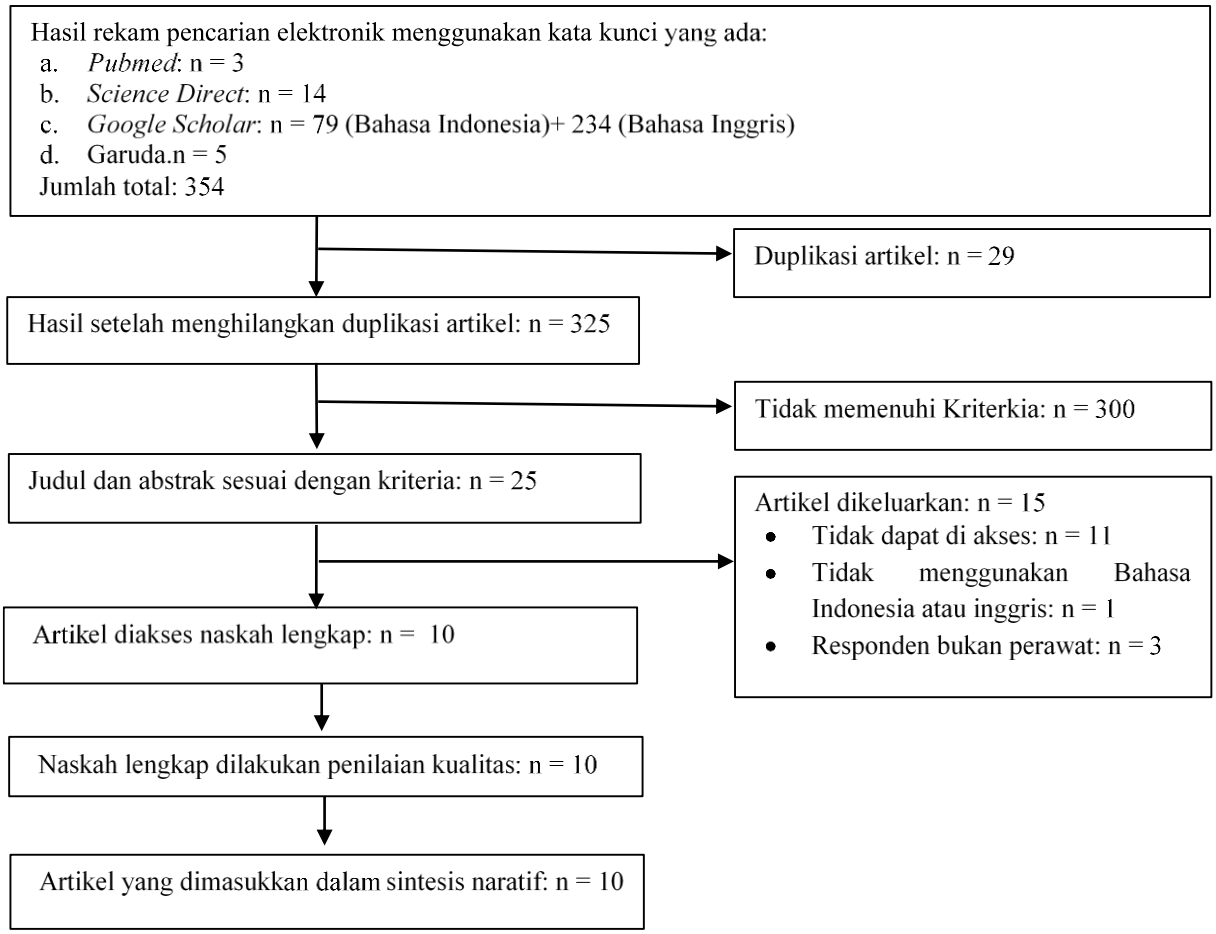

Scholar , Garuda, *Science Direct*, dan *Pubmed*. Kata kunci yang digunakan adalah "Kepemimpinan Efektif" AND "Kepala Ruangan" AND "Rumah Sakit". atau "*Effective Leadership" AND "Head Nurse" AND "Hospital*". Kriteria inklusi artikel yang direview yaitu artikel dengan populasi yaitu seluruh perawat yang bekerja di ruang rawat inap rumah sakit, dan *outcome* yang diukur adalah gambaran kepemimpinan efektif kepala ruangan dirumah sakit yang dipublikasi dalam rentang tahun 2016-2020, menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Artikel yang sesuai dengan kriteria dilakukan penilaian dengan *JBI's Critical Appraisal Tools* dan didapatkan hasil akhir sebanyak 10 artikel untuk dilakukan analisis. Kerangka pencarian literatur dalam tinjauan literatur ini dapat dilihat pada Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori Kepemimpinan Efektif

Berdasarkan Tabel 2, ada 6 dari 10 artikel yang menujukkan bahwa kepemimpinan kepala ruangan berada pada kategori baik. Pertama dari artikel Adhyatma A (2019) didapatkan hasil bahwa kepemimpinan efektif kepala ruangan dilihat dari variabel pengetahuan responden menjawab baik adalah 50% serta yang menjawab kurang adalah 50%. Variabel kesadaran diri menunjukkan bahwa responden menjawab baik

Tabel 2. Ektraksi Data

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Desain Penelitian	Intrumen	Hasil
1.	Adhyatma A, Nurjannah, Andi Alim	Kepemimpinan Efektif Kepala Ruangan Dengan Budaya Keselamatan Pasien Di RSUD Haji Makassar	2019	*Cross Sectional*	Kuesioner	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan efektif pada variabel: Pengetahuan: Baik 50%, Kurang 50%. Kesadaran diri: Baik 86,8%, Kurang 13,2%. Komunikasi: Baik 79,4%, Kurang 20,6%. Penggunaan energi: Baik 70,6%, Kurang 29,4%. Keselamatan pasien: Baik 66,2%, Kurang 33,8%
2.	Fridawaty Rivai, A. Indahwaty Sidin, Ita Kartika	Faktor Yang Berhubungan Dengan Implementasi Keselamatan Pasien di RSUD Ajjappannge Soppeng Tahun 2015	2016	*Cross Sectional*	Kuesioner	Hasil penelitian menunjukan kepemimpinan kepala ruangan: Baik: 75,2% Kurang: 24,8% Budaya keselamatan pasien: Baik: 56,8% Kurang: 43,8% Komunikasi: Baik: 56,8% Kurang: 43,8%
3.	Nur Miladiyah R, Puji Sarwati.	Determinan Fungsi Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Budaya Keselamatan Pasien Oleh Perawat Pelaksana di RS. Dr. Chasbullah Abdul Madjid	2019	*Cross Sectional*	Kuesioner	Hasil penelitian menunjukan kepemimpinan Baik: 56,8% Kurang: 43,2% Budaya keselamatan pasien: Baik: 55% Kurang: 45% Komunikasi: Baik: 52,3% Kurang: 47,7%
4.	Samfriati Sinurat, Santa Lusya	Peran Pimpinan Keperawatan Dalam Meningkatkan *Patient Safety* di Rumah Sakit	2018	*Cross Sectional*	Kuesioner	Hasil penelitian menunjukkan peran pimpinan bidang pelayanan keperawatan dalam efektifitas kontribusi pimpinan untuk meningkatkan keselamatan pasien: Baik: 72.0%, Cukup: 25.9%, kurang: 2.1%.

5.	Mei Rani Wulandari, Sri Yulia, Renny Triwijayanti	Peningkatan Budaya Keselamatan Pasien Melalui Peningkatan Motivasi Perawat dan Optimalisasi Peran Kepala Ruang	2019	*Cross Sectional*	Kuesioner	Hasil menunjukkan bahwa Peran kepala ruangan: Baik: 55,1% kurang baik: 44,9%. Motivasi: Baik: 51,0% kurang baik: 49,0%. Budaya Keselamatan Pasien: Baik: 53,1% kurang baik: 46,9%.
6.	Yeni Nur Rahmayanti, Christiana Arin Proborini, Nuriyah Yuliana	Analisis Hubungan Kepemimpinan Efektif dan Komunikasi Kepemimpinan Dengan Kepuasan Perawat di Ruang Rawat Inap RS	2020	*Cross Sectional*	Kuesioner	Hasil penelitian menunjukkan kepemimpinan Sangat efektif: 16,4% Efektif: 75,4% Cukup efektif: 8,2% Komunikasi: Kurang: 4,9% Baik: 80,3% Sangat baik: 14,8%
7.	Maria Eustokia L.P Ema, Deden Iwan Setiawan, Rohayati Masitoh	Hubungan Kepemimpinan Efektif Kepala Ruangan Dengan Kinerja Perawat dan Kepuasan Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Panembahan Senopati Bantul	2016	*Cross Sectional*	Kuesioner	Hasil penelitian dapat diketahui bahwa kategori kepemimpinan efektif: Baik sekali : 3,3% Baik: 53% Sedang: 43,3% Kepuasan: Sedang: 56,7% Rendah: 43,3% Kinerja: Baik sekali : 3,3% Baik: 53% Sedang: 43,3%
8.	Efroliza, Mulyadi	Hubungan Efektifitas Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang	2017	*Cross Sectional*	Kuesioner	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala ruangan: Efektif: 51,5% responden Kurang efektif: 48,5% reponden Keselamatan Pasien: Baik: 69,1% Kurang Baik: 30,9%
9.	Eva Kartika Hasibuan, Masri Saragih	Hubungan Kepemimpinan Efektif Kepala Ruangan Dengan Kinerja Perawat Dalam Melakukan Asuhan Keperawatan di	2019	*Cross Sectional*	Kuesioner	Hasil penelitian menunjukkan kepemimpinan efektif: Efektif: 81,8% Tidak efektif: 18,2% Kinerja Perawat: Baik: 45,5% Cukup:32,7% Kurang:3,6%

		RSU Sari Mutiara Lubuk Pakam				
10.	Revi Yulia, Fatma Sri Wahyuni, Mutia Amalia Lubis	Kepemimpinan Kepala Ruangan dan Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana	2020	*Cross Sectional*	Kuesioner	Hasil penelitian menunjukkan kepemimpinan kepala ruangan: Baik: 47,7% Kurang baik: 52,3% Kepuasan kerja: Puas: 76,2% Tidak puas: 23,8%

adalah 86,8% serta yang menjawab kurang adalah 13,2%, Variabel komunikasi responden yang menjawab baik adalah 79,4% serta yang menjawab kurang adalah 20,6%, variabel penggunaan energi responden yang menjawab baik adalah 70,6% serta yang menjawab kurang adalah 29,4%. Hasil tersebut dapat menggambarkan dengan jelas bahwa lebih banyak responden yang menjawab kepemimpinan efektif baik dibandingkan kepemimpinan efektif kurang baik (7).

Hasil artikel ini serupa dengan hasil artikel dari Ema (2016). Berdasarkan artikel Ema (2016) didapatkan hasil bahwa kepemimpinan efektif kepala ruangan dalam kategori baik sekali 3,3%, baik 53,3%, dan sedang 43,3%. Hasil dari artikel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab kepemimpinan efektif kepala ruangan berada dalam kategori baik (8).

Hasil dari artikel Rivai (2016) dan Rahmah and Sarwati (2019). Berdasarkan artikel Rivai (2016) digambarkan bahwa kepemimpinan baik sebesar 75,2%, sedangkan kepemimpinan kurang baik sebesar 24,8% (9). Hasil serupa pada artikel Rahmah and Sarwati (2019) dengan hasil yang menunjukkan bahwa kepemimpinan baik sebesar 56,8%, sedangkan kepemimpinan kurang sebesar 43,2%. Kedua artikel ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala ruangan berada dalam kategori baik (10).

Hasil dari artikel Samfriati Sinurat (2018) dan Wulandari, Yulia, and Triwijayanti (2019) menunjukkan bahwa peran kepemimpinan kepala ruangan berada pada kategori baik. Berdasarkan artikel Samfriati Sinurat (2018) disebutkan bahwa responden yang menyatakan baik sebanyak 103 orang (72.0%), diikuti dengan responden yang menyatakan cukup sebanyak 37 orang (25.9%), dan responden yang menyatakan kurang sebanyak 3 orang (2.1%) (11). Berdasarkan artikel Wulandari, Yulia, and Triwijayanti (2019) disebutkan bahwa peran kepala ruangan baik 55,1%, seadangkan kurang baik 46,9% (12).

Berdasarkan Tabel 2, terdapat 3 dari 10 artikel menyebutkan bahwa kepemimpinan kepala ruangan berada pada kategori efektif yaitu pada artikel Yeni Nur Rahmayanti, Proborini, and Yuliana (2020), Efroliza and Mulyadi (2017), dan Eva Kartika Hasibuan (2019) yang menunjukkan bahwa mayoritas kepemimpinan kepala ruangan berada dalam kategori efektif. Berdasarkan artikel Yeni Nur Rahmayanti, Proborini, and Yuliana (2020) disebutkan bahwa kepemimpinan sangat efektif sebanyak 16,4%, efektif 75,4%, dan cukup 8,2% (13). Hasil ini sejalan dengan artikel Efroliza and Mulyadi (2017) yang menunjukkan kepemimpinan efektif sebesar 51,5%, sedangkan kurang efektif sebesar 48,5% (14). Adapun hasil dari artikel Eva Kartika Hasibuan (2019) didapatkan hasil bahwa kepemimpinan efektif kepala ruangan dalam

kategori efektif 81,8%, dan tidak efektif 18,2% (15). Hasil dari artikel ini juga menunjukkan bahwa mayoritas kepemimpinan kepala ruangan berada pada kategori efektif. Dapat disimpulkan bahwa dari 3 artikel ini mayoritas kepemimpinan kepala ruangan berada pada kategori efektif.

Tabel 2 juga menunjukkan terdapat 1 dari 10 artikel yang menyebutkan bahwa kepemimpinan kepala ruangan berada pada kategori efektif yaitu pada artikel Revi Yulia, Fatma Sri Wahyuni (2020) yang menyebutkan bahwa kepemimpinan kepala ruangan kurang baik sebesar 52,3%, sedangkan kepemimpinan kepala ruangan baik sebesar 47,7%. Berdasarkan artikel ini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala ruangan berada dalam kategori kurang baik (16).

Persentase dari item kepemimpinan efektif yang terendah yaitu pengetahuan dengan respon baik sebanyak 50% dan kurang 50%. Fakta ini berarti bahwa pengetahuan dari kepala ruangan masih kurang baik jika dibandingkan dengan item lain seperti kesadaran diri, komunikasi, dan penggunaan energi. Pengetahuan perlu ditingkatkan lagi agar kepemimpinan efektif dapat lebih maksimal. Persentase dari item kepemimpinan efektif yang tertinggi yaitu kesadaran diri dengan respon baik sebanyak 86,8% dan kurang 13,2%. Data ini menunjukkan bahwa item kesadaran diri sudah sangat baik jika dibandingkan dengan item lain yang berati bahwa kesadaran diri kepala ruangan yang sudah baik ini harus dipertahankan. Kesadaran diri yang dimiliki oleh kepala ruangan tentang kemampuan berfikir, merasakan serta melakukan interaksi terhadap lingkungan. Hal ini berpengaruh besar tehadap kepemimpinan efektif kepala ruangan (7).

Kepemimpinan yang efektif adalah kemampuan seorang pemimpin untuk memberikan keseimbangan antara pendelegasian tugas dan manajemen personalia dan untuk memfasilitasi pemecahan masalah dalam kesenjangan antara kompetensi, prosedur, struktur organisasi, dan motivasi seluruh anggota (15). Kepemimpinan efektif kepala ruangan berada pada kategori baik karena seorang pemimpin mampu menentukan tujuan, memberikan contoh, komunikasi yang baik, menjadi agen perubahan, dan dapat memberikan keputusan di saat kritis dan saat kebingungan, sebaliknya kepemimpinan kurang baik karena kepala ruangan kurang maksimal dalam menjalankan tugas dan kewajibannya (14).

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan dari kepala ruangan yang masih kurang baik harus ditingkatkan lagi seperti dengan pelatihan kepemimpinan, hal ini dapat membuat kepemimpinan efektif lebih maksimal. Kepemimpinan efektif yang baik mampu mempengaruhi bentuk kinerja serta kepuasan perawat yang tentunya akan meningkatkan kualitas kerja perawat. Kepuasan dan kinerja perawat yang semakin tinggi diharapkan agar mencapai hasil yang optimal, dengan rasa tanggung jawab yang penuh terhadap pekerjaan dan secara perlahan membuat perawat semakin matang.

Variabel Kepemimpinan Efektif

Berdasarkan Tabel 2, ada 6 dari 10 artikel yang membahas kepemimpinan efektif dalam budaya keselamatan pasien, didapatkan hasil bahwa semuanya dalam kategori baik. Hasil dari artikel Adhyatma A (2019) menyebutkan keselamatan pasien: baik 66,2%, kurang 33,8% (7). Artikel Rivai (2016) menyebutkan bahwa budaya keselamatan pasien baik: 56,8%, kurang: 43,8% (9). Hasil dari artikel Rahmah and Sarwati (2019) menyebutkan bahwa budaya keselamatan pasien baik: 55%, kurang: 45% (10). Artikel Samfriati Sinurat (2018) menyebutkan bahwa keselamatan pasien baik: 72.0%, cukup: 25.9%, dan kurang: 2.1% (11). Hasil dari artikel Wulandari, Yulia, and Triwijayanti (2019) menyebutkan budaya Keselamatan pasien baik: 53,1%, kurang baik: 46,9% (12). Artikel Efroliza and Mulyadi (2017)

menyebutkan bahwa budaya keselamatan pasien baik: 69,1%, kurang baik: 30,9% (14). Budaya keselamatan pasien harus selalu diperhatikan dan ditingkatkan oleh kepala ruangan melalui kebijakan-kebijakan terkait keselamatan pasien.

Berdasarkan Tabel 2, ada 4 dari 10 artikel yang membahas kepemimpinan efektif dan Komunikasi, didapatkan hasil bahwa semuanya dalam kategori baik. Hasil dari artikel Adhyatma A (2019) menyebutkan komunikasi: baik 79,4%, kurang 20,6% (7). Artikel Rivai (2016) menyebutkan bahwa komunikasi baik: 56,8%, kurang: 43,8% (9). Hasil dari artikel Rahmah and Sarwati (2019) menyebutkan bahwa komunikasi baik: 52,3%, kurang: 47,7% (10). Artikel Yeni Nur Rahmayanti, Proborini, and Yuliana (2020) menyebutkan bahwa komunikasi kurang: 4,9%, baik: 80,3%, dan sangat baik: 14,8% (13). Komunikasi yang baik antara kepala ruangan dan perawat harus dimaksimalkan agar kesalahan komunikasi tidak terjadi yang dapat berakibat pada terganggunya pelayanan kepada pasien.

Berdasarkan Tabel 2, ada 2 dari 10 artikel yang membahas kepemimpinan efektif dan kepuasan perawat, didapatkan hasil bahwa semuanya dalam kategori baik. Hasil dari artikel Ema (2016)) menyebutkan kepuasan sedang: 56,7%, rendah 43,3% (8). Artikel Revi Yulia, Fatma Sri Wahyuni (2020) menyebutkan bahwa kepuasan kerja puas: 76,2%, tidak puas: 23,8% (16). Kepuasan kerja perawat sangat penting dalam mencapai hasil maksimal dalam pekerjaan perawat. Kepemimpinan memegang peran penting dalam menjaga kepuasan kerja perawat.

Berdasarkan Tabel 2, ada 2 dari 10 artikel yang membahas kepemimpinan efektif dan kinerja perawat, didapatkan hasil bahwa semuanya dalam kategori baik. Hasil dari artikel Ema (2016)) menyebutkan kinerja baik sekali : 3,3%, baik: 53%, dan sedang: 43,3% (8). Artikel Eva Kartika Hasibuan (2019) menyebutkan bahwa kinerja perawat baik: 45,5%, cukup: 32,7%, dan kurang: 3,6% (15). Kinerja perawat dapat menjadi indikator dalam keberhasilan pekerjaan yang dilakukan perawat. Oleh karena itu, kepala ruangan harus mampu mendorong setiap perawat agar kinerjanya baik.

Berdasarkan Tabel 2, ada 1 dari 10 artikel yang membahas kepemimpinan efektif dan motivasi, didapatkan hasil berada dalam kategori baik. Hasil dari artikel Wulandari, Yulia, and Triwijayanti (2019) menyebutkan motivasi baik: 51,0% kurang baik: 49,0%. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa motivasi berada dalam kategori baik tetapi hanya berbeda 2% dengan kategori kurang baik (12). Oleh karena itu, motivasi masih perlu ditingkatkan. Motivasi yang tinggi harus dimiliki setiap perawat karena merupakan hal penting, dengan adanya motivasi yang tinggi maka perawat akan memberikan asuhan keperawatan dengan optimal sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan serta meminimalkan terjadinya kesalahan dalam tindakan.

KETERBATASAN

Beberapa artikel tidak menyebutkan kuesioner yang valid dan pembahasan terkait hasil penelitian sehingga penilaian untuk menjawab tujuan penelitian pada *literature review* ini kurang maksimal.

PENUTUP

Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu gambaran kepemimpinan efektif kepala ruangan di rumah sakit berada pada kategori baik. Persentase dari item kepemimpinan efektif yang terendah yaitu pengetahuan dengan respon baik sebanyak 50% dan kurang 50%. Sedangkan persentase dari item

kepemimpinan efektif yang tertinggi yaitu kesadaran diri dengan respon baik sebanyak 86,8% dan kurang 13,2%. Variabel kepemimpinan efektif berada dalam kategori baik yaitu budaya keselamatan pasien, komunikasi, kepuasan kerja perawat, kinerja perawat, dan motivasi.

Peneliti merekomendasikan pihak rumah sakit untuk meningkatkan kepemimpinan efektif khususnya pengetahuan kepala ruangan, bisa dengan cara lebih sering mengikuti pelatihan kepemimpinan. Kepala ruangan juga diharapkan lebih aktif memotivasi perawat agar meningkatkan kinerjanya sehinnga pelayanan dapat berjalan lebih baik. Kepuasan kerja perawat juga harus selalu diperhatikan oleh kepala ruangan dan pihak rumah sakit. Meningkatkan komunikasi yang baik antara kepala ruangan dan sesama perawat agar tidak terjadi kesalahan komunikasi yang dapat berakibat buruk pada keselamatan pasien.

REFERENSI

1. Kemenkes. 2017. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
2. Hartanto, Yuli Dwi, and Bambang Edi Warsito. 2017. "Kepemimpinan Kepala Ruang Dalam Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit: Literature Review." Seminar Nasional Dan Call for Paper Universitas Diponegoro, 88–103.
3. Tutiany, Lindawati, and Paula Krisanti. 2017. "Bahan Ajar Keperawatan: Manajemen Keselamatan Pasien." Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 297.
4. Daud, Arjaty. 2020. "Sistem Pelaporan Dan Pembelajaran Keselamatan Pasien Nasional (Sp2kpn)," 38.
5. Rahmayanti, Y N, S Suhartono, 2020. "Pengaruh Kepemimpinan Efektif Terhadap Kepuasan Perawat Diruang Rawat Inap RSUD Karanganyar."
6. Empati, Jurnal, Satio Wisobroto, and Unika Prihatsanti. 2017. "Hubungan Antara Kepemimpinan Transformasional Dengan Keterikatan Kerja Pada Perawat Rawat Inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang." Empati 6 (1): 379–84.
7. Adhyatma A, 2019. "Kepemimpinan Efektif Kepala Ruangan Dengan Budaya Keselamatan Pasien Di Rsud Haji Makassar." J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat 5 (2): 98.
8. Ema, Maria Eustokia L.P. 2016. "Hubungan Kepemimpinan Efektif Kepala Ruang Dengan Kinerja Perawat Dan Kepuasan Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Panembahan Senopati Bantul." Jurnal Keperawatan Respati 3: 53–65.
9. Rivai, Fridawaty. 2016. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Implementasi Keselamatan Pasien Di RSUD Ajjappannge Soppeng Tahun 2015." Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia 05 (04): 152–57.
10. Rahmah, Nur Miladiyah, and Puji Sarwati. 2019. "Determinan Fungsi Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Budaya Keselamatan Pasien Oleh Perawat Pelaksana Di Rs. Dr. Chasbullah Abdul Madjid." Jurnal Soshum Insentif, October, 182–94.
11. Samfriati Sinurat, Santa Lusya. 2018. "Improving Patient Safety in the Inpatient Unit Elizabeth Hospital Medan to Maintain the Quality of Nursing Services ." Jurnal Mutiara Ners 1 (1): 31–43.
12. Wulandari, Mei Rani, Sri Yulia, and Renny Triwijayanti. 2019. "Peningkatan Budaya Keselamatan Pasien Melalui Peningkatan Motivasi Perawat Dan Optimalisasi Peran Kepala Ruang." Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan 2 (2): 58.
13. Rahmayanti, Yeni Nur, Christiana Arin Proborini, and Nuriyah Yuliana. 2020. "Analisis Hubungan Kepemimpinan Efektif Dan Komunikasi Kepemimpinan Dengan Kepuasan Perawat Di Ruang Rawat Inap RS" 10 (1): 41–44.
14. Efroliza, and Mulyadi. 2017. "Hubungan Efektifitas Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang." Jurnal Kesehatan Aeromedika 3 (1): 45–51.
15. Eva Kartika Hasibuan, Masri Saragih. 2019.

"Hubungan Kepemimpinan Efektif Kepala Ruangan Dengan Kinerja Perawat Dalam Melakukan Asuhan Keperawatan Di Rsu Sari Mutiara Lubuk Pakam" 2 (1): 138–46.

16. Revi Yulia, Fatma Sri Wahyuni, Mutia Amalia Lubis. 2020. "Kepemimpinan Kepala Ruangan Dan Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana." Real in Nursing Journal 3 (3): 84–94.